

MENCIPTAKAN *JOYFUL LEARNING TEACHING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Sri Utami
Universitas Wisnuwardhana Malang

ABSTRAK

Penggunaan bahasa dalam pembelajaran di kelas merupakan realitas komunikasi yang berlangsung dalam interaksi kelas. Dalam berinteraksi, guru selalu menggunakan bahasa untuk memperlancar proses kegiatan belajar mengajar. Guru harus mampu berkomunikasi dengan baik untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu guru memiliki tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran yang memungkinkan berlangsungnya pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Sejalan dengan pernyataan-pernyataan tersebut, salah satu wujud dari menciptakan pembelajaran yang menyenangkan atau joyful learning adalah dengan menggunakan bahasa dalam pembelajaran. Untuk itu masalah dalam penelitian ini adalah membahas dengan lebih teliti dan seksama pengaruh tindak tutur guru dalam interaksi di kelas,serta penggunaan bahasa sehingga dapat memberikan perasaan senang kepada siswa pada saat kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penelitian ini termasuk jenis penelitian grounded theory dengan menggunakan gabungan teori tindak tutur dan joyful learning. Data penelitian ini berupa kalimat yang diperoleh dengan catatan lapangan. Analisis data dilakukan melalui prosedur yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan data atau verifikasi. Analisis dilakukan oleh peneliti dengan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Kata kunci: *joyful learning*, pembelajaran bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, dengan bahasa, orang dapat menuangkan gagasan dan keinginan, baik secara lisan maupun tulis. Percakapan dalam proses pembelajaran di kelas merupakan realitas komunikasi penggunaan bahasa yang berlangsung dalam interaksi kelas. Interaksi memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena dengan adanya interaksi, proses pembelajaran seorang siswa akan tampak setelah siswa melakukan interaksi, baik dengan guru maupun dengan objek yang dipelajarinya. Begitu pula dengan siswa, guru tidak dapat mengomunikasikan materi pelajaran apabila dalam proses pembelajaran tidak terjadi interaksi yang baik antara guru, siswa, dan materi yang disampaikan. Hal ini mengisyaratkan bahwa interaksi kelas dapat berlangsung apabila semua komponen yang mendukung saling berinteraksi.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru selalu menggunakan bahasa untuk memperlancar proses interaksi. Materi pelajaran yang disampaikan oleh guru akan dipahami oleh siswa, apabila dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa dan disampaikan secara komunikatif. Interaksi semacam ini disebut tindak tutur. Tindak tutur adalah rangkaian ucapan yang terorganisasi untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan oleh seseorang. Dalam kegiatan belajar mengajar tindak tutur juga digunakan oleh guru. Guru sebagai penutur dan siswa sebagai petutur. Tindak tutur yang baik menjadikan proses belajar mengajar menjadi efektif. Oleh karena itu, penutur dan petutur perlu memperhatikan prinsip kerja sama maupun kesantunan dalam bertutur. Prinsip kerja sama cenderung mengarah pada efektivitas penyampaian pesan, sedangkan prinsip kesantunan mengarah pada upaya-upaya pemeliharaan hubungan sosial atau personal dalam proses komunikasi (Jumadi, 2005: 48).

Penggunaan bahasa dalam komunikasi dapat diidentifikasi fungsi-fungsinya. Berdasarkan tanggapan atau respon mitra tutur fungsi bahasa dalam komunikasi ada dua macam, pertama, fungsi transaksional apabila dalam komunikasi itu yang dipentingkan isi komunikasi. Dengan fungsi bahasa tersebut, bahasa dapat digunakan sebagai penyalur informasi. Kedua fungsi interaksional apabila yang dipentingkan dalam penggunaan bahasa adalah hubungan timbal balik (interaksi) antara penyapadan pesapa. Fungsi bahasa interaksional tampak dalam percakapan sehari-hari. Bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain, dari pembicara atau penulis kepada pendengar atau pembaca. Fungsi bahasa yang pokok adalah fungsi komunikasi, selain fungsi ekspresi diri. Komunikasi dan ekspresi diri merupakan dua fungsi bahasa yang tidak dapat dipisahkan meskipun secara konsep dapat dibedakan. Apabila kedua fungsi tersebut diurutkan menurut prosesnya, maka fungsi pertama bahasa adalah fungsi ekspresi sedangkan fungsi kedua adalah fungsi komunikasi.

Pendidikan di era sekarang, sekolah masih dianggap suatu aktifitas yang mengasyikan justru di luar jam pelajaran, tetapi bila di dalam kelas mereka merasa terbebani. Hal ini tampak dari sorak sorai siswa bila mereka mendengar pengumuman pulang pagi karena guru ada kegiatan rapat. Wajah mereka berseri-seri seakan terbebas dari belenggu yang menjerat lehernya. Sementara di dalam sistem pendidikan Indonesia guru itu adalah pusat segala ilmu pengetahuan yang diajarkan. Untuk itu guru selalu berupaya agar dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik merasa betah dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan kewajiban siswa menerima pembelajaran dengan penggunaan bahasa guru. Bahasa yang digunakan oleh guru seharusnya menciptakan *joyful learning teaching*, sehingga suasana pada saat pembelajaran akan menjadi kondusif.

Adapun konsep, strategi, serta praktik pembelajaran *joyful learning* bersinergi dengan pembelajaran bermakna, yaitu siswa akan bersemangat dan gembira karena belajar sesuai minat dan hobinya (*meaningful learning*). Untuk mengetahui makna dan guna belajar dapat memadukan konsep pembelajaran yang sedang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, bahkan dengan berbagai topik yang sedang berkembang di masyarakat. Siswa dapat belajar dari lingkungannya, baik lingkungan

fisik maupun lingkungan sosialnya (*contextual teaching and learning*). Pembelajaran dengan menggunakan teori konstruktivisme, siswa dapat memulai sesuatu yang telah dimiliki sendiri, siswa juga bergembira dalam pelaksanaan pembelajaran, karena pembelajaran bersifat aktif, sehingga timbul rasa percaya diri yang akan menimbulkan perasaan diakui dan dihargai. Siswa juga diberi kesempatan untuk mengekspresikan dirinya sesuai ciri-ciri perkembangan fisiologis dan psikologinya, psikologi perkembangan anak. Hal tersebut akan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran karena atmosfer pembelajaran yang sesuai dengan kepentingan dan diciptakan sendiri.

Joyful learning merupakan pendekatan belajar mengajar yang menyenangkan. Belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Di samping suasana dan lingkungan yang menyenangkan, bahasa juga sangat berpengaruh dalam proses kegiatan belajar mengajar, karena kegiatan interaksi kelas tidak lepas dari penggunaan bahasa. Belajar adalah kegiatan seumur hidup yang dapat dilakukan dengan cara menyenangkan agar berhasil. Untuk mendukung proses *joyful learning* maka perlu disiapkan lingkungan sehingga semua siswa merasa penting, aman dan nyaman. Ini dimulai dengan lingkungan fisik yang kondusif dapat diperindah dengan hiasan tanaman dan sebagainya, sarana dan prasarana yang memadai, metode belajar yang bervariasi, efektif dan efisien serta tidak kalah pentingnya penggunaan bahasa yang dapat menjadikan peserta didik merasa nyaman dan senang. Pembelajaran yang menyenangkan (*Joyful Learning*) bukan semata-mata pembelajaran yang mengharuskan anak-anak untuk tertawa terbahak-bahak, melainkan sebuah pembelajaran yang di dalamnya terdapat kohesi yang kuat antara guru dan murid dalam suasana yang sama sekali tidak ada tekanan.

Prinsip pembelajaran yang menyenangkan (*Joyful Learning Teaching*), adalah membuat siswa senang dan tahu tujuan dia belajar, salah satu faktor untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan yaitu selain menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, menciptakan suasana kelas yang penuh kegembiraan, penggunaan bahasa guru juga dapat merangsang anak untuk senang dalam belajar dalam konteks proses pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan unsur-unsur *Joyful learning* yaitu, mampu menumbuhkan suasana yang menyenangkan selama di sekolah dan berorientasi pada "*teaching cente*" bukan "*student center*". Unsur-unsur tersebut antara lain: (a) karakteristik guru, (b) rancangan ruang kelas, (d) strategi mengajar, dan (e) penilaian.

Tujuan dari pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) adalah untuk mengungkap sepenuhnya kemampuan belajar para pelajar, membuat belajar menyenangkan dan memuaskan bagi mereka, serta memberikan sumbangan sepenuhnya pada kebahagiaan, kecerdasan, kompetensi dan keberhasilan mereka sebagai manusia. Manfaat *joyful learning* dapat dihasilkan dengan pembelajaran "fun" adalah: (a) memberi hak pada hati, (b) memacu kecerdasan, (c) menggali potensi, dan (d) mempermudah dalam mengajar.

Interaksi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Interaksi ini tidak hanya terjadi secara searah, tapi juga terjadi secara dua arah. Interaksi bukan sekedar perbuatan aksi yang diikuti reaksi, tetapi perlu adanya perbuatan aksi dan reaksi secara timbal balik. Kegiatan interaksi, menurut Rofi'uddin

(1994: 52), dibentuk oleh tiga komponen pokok, yaitu (1) media yang digunakan, (2) pelaku interaksi, dan (3) konteks yang melatarinya. Media yang dimaksud adalah media bahasa, baik secara verbal atau nonverbal. Media verbal antara lain berupa pernyataan, perintah, dan pertanyaan. Media nonverbal antara lain berupa gerak-gerik dan ekspresi wajah.

Pelaku interaksi adalah penutur dan mitra tutur. Penutur bertindak tutur dan mitra tutur bertindak menangkap atau memahami, dan merespon tujuan itu. Sedangkan konteks berupa fisik maupun nonfisik. Konteks fisik juga berupa budaya, norma serta konvensi-konvensi sosial. Dalam kegiatan interaksi, faktor-faktor sosiokultur memegang peranan penting. Faktor-faktor sosiokultur tersebut meliputi penutur, mitra tutur, pesan, tujuan, norma, aktivitas dan sarana. Beragamnya faktor tersebut melahirkan berbagai interaksi, misalnya interaksi dalam sosial, politik, dan pendidikan. Salah satu dari interaksi tersebut berupa interaksi pendidikan yang berarti interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan (Surakhmad, 1984).

Tindak tutur dapat ditemukan di dalam interaksi kelas, misalnya menginformasikan, bertanya, menolak, menyetujui atau tidak menyetujui pesan instruksional yang dituturkan. Interaksi kelas dapat dikatakan sebagai peristiwa komunikatif. Dikatakan demikian, karena di dalam kelas terdapat atau terjadi pengiriman dan penerimaan pesan. Pesan ini mempunyai komponen antara lain; partisipan, topik, urutan berbicara, bentuk pesan, cara menyampaikan, dan ragam bahasa yang digunakan.

Teori tindak tutur pada mulanya dikembangkan oleh filosofis Inggris, Austin (1962) dalam bukunya *How to do thing with words*. Pada dasarnya, Austin memandang bahwa dengan menggunakan bahasa, manusia dapat melakukan tindakan-tindakan yang disebut tindak tutur (*speech act*) konsep yang mendasar dari pandangan Austin adalah tuturan (*speech*) sebagai tindakan (*ach*). Sebagian besar tuturan dalam percakapan dapat dipahami sebagai pernyataan beberapa tindak tutur sekaligus. Percakapan bukanlah merupakan untaian tuturan melainkan lebih menyerupai matriks tuturan dan tindakan yang bersamaan terikat dengan rangkaian pengertian dan tanggapan. Austin (1962) membedakan dua macam tuturan, yakni tuturan performatif dan tuturan konstatif. Tuturan performatif adalah tuturan yang bertujuan melakukan sesuatu. Tuturan konstatif adalah tuturan yang bertujuan mengatakan sesuatu.

Fungsi tindak tutur dalam proses belajar mengajar adalah untuk menyapa, mengundang, memuji, mengucapkan selamat, menyanjung atau merayu, memohon, meminta, mengharapkan, mengelak, mengkritik, menegur, memperingatkan, menyangkal, menyetujui, menolak, meyakinkan, melaporkan, mempengaruhi, mengingatkan, menegaskan, menasihati, menanyakan, menaruh simpatik, menyatakan belasungkawa, dan meminta maaf.

Kegiatan interaksi sama halnya dengan tindak tutur, dipengaruhi oleh berbagai faktor sebagai penutur, mitra tutur, setting, situasi, tujuan, dan topik pembicaraan. Dengan adanya interaksi yang baik antara penutur dan mitra tutur, maka proses belajar mengajar akan berjalan baik dan menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007: 3) metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menciptakan *joyful learning teaching* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan obyek yang akan diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi alami.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif *grounded theory*. Walaupun suatu studi pendekatan *grounded theory* adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan dengan situasi tertentu. Situasi di mana individu saling berhubungan, bertindak atau terlibat dalam suatu proses sebagai respon terhadap suatu peristiwa. Inti dari pendekatan *grounded theory* adalah pengembangan suatu teori yang berhubungan erat kepada konteks peristiwa yang dipelajari.

Temuan penelitian tentang menciptakan *joyful learning teaching* ini nantinya akan dibangun dan dikembangkan dari lapangan bukan dari teori yang ada, artinya peneliti akan berusaha menemukan prinsip dan konsep-konsep atas dasar fakta, peneliti tidak berupaya menerapkan teori atau konsep yang terkait dengan penggunaan bahasa oleh guru atau tindak tutur guru akan tetapi berusaha menemukan konsep berdasarkan fakta dari lapangan, sesuai dengan ciri penelitian kualitatif.

Data-data yang telah diperoleh dari hasil observasi dimasukkan di dalam instrumen (alat mengumpulkan data), instrumen data dalam penelitian ini dibuat dalam bentuk catatan pada lembaran khusus. Lembaran tersebut berisu format-format sebagai berikut.

No	Hari dan tanggal	Data tuturan	Fungsi Tuturan
1.	Selasa, 13 Desember 2016	Guru :Bukalah buku paket Bahasa Indonesia halaman 4! Tentang apa itu?	Meminta
2.	Selasa, 13 Desember 2016	Siswa : Berita dari berbagai sumber	Menanyakan
3.	Selasa, 13 Desember 2016	Guru : Apa yang kalian ketahui tentang berita?	Mengharapkan
4.	Selasa, 13 Desember 2016	Siswa : Berita yaitu	Menyetujui

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan gabungan teori, yaitu teori tindak tutur dan teori *Joyful Learning*. Teori yang ditemukan adalah bahwa dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat tercapai tujuan pembelajaran dengan hasil yang optimal, selain keterampilan dan bahan-bahan yang disiapkan oleh guru, juga dibutuhkan kemampuan guru untuk mengendalikan kelas dengan menggunakan tindak tutur yang positif, dimana tindak tutur yang digunakan mengandung unsur kehangatan, keakraban, kekeluargaan, dan keantusiasan.

Perwujudan belajar siswa di Sekolah, tidak terlepas dari adanya motivasi siswa. Motivasi belajar siswa memegang peranan yang sangat penting dalam mendorong siswa untuk belajar, aktif dalam proses pembelajaran di Sekolah, menyelesaikan tugas dari guru dan dapat mencapai prestasi yang gemilang di Sekolah. Peran guru sangat diperlukan memotivasi agar terwujud hasil pembelajaran yang tepat bagi siswa. Sehingga guru bukan hanya menyampaikan materi saja, tetapi guru berkewajiban untuk tetap menjadi pendamping. Sebagai pendidik yang bijaksana dan mampu memotivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran yang tepat di Sekolah.

Salah satu cara untuk memotivasi siswa belajar adalah dengan menggunakan bahasa guru. Penggunaan bahasa dalam interaksi kelas ini, untuk dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, guru dapat memilih kata (diksi) yang paling harmonis untuk mewakili maksud atau gagasannya.

a) Kalimat Perintah

Pada tuturan yang berbunyi:

Bukalah buku paket Bahasa Indonesia halaman 4!

Tuturan (1) tersebut tidak hanya mengandung tindak lokusi tetapi mengandung tindak ilokusi dan perlokusi. Pada tindak lokusi, ujaran (1) diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menyatakan sesuatu. Bila ujaran (1) dituturkan oleh guru kepada siswanya, maka ilokusinya adalah kekuatan yang ditimbulkan oleh ujaran (1) tersebut sebagai perintah dan termasuk tindak direktif, adapun efek dari perlokusinya yaitu agar siswa membuka buku paket Bahasa Indonesia halaman 4.

Pada tuturan nomer yang berbunyi:

Silahkan dijawab, salahpun ibu tidak akan marah.

Tuturan tersebut tidak hanya mengandung lokusi yaitu ujaran yang semata-mata menyatakan sesuatu yang diujarkan oleh guru, ilokusinya merupakan tindak direktif yang termasuk memerintah, adapun efek perlokusinya yaitu agar peserta didik menjawab atau mengerjakan tugas yang diberikannya.

Tuturan tersebut memiliki kekuatan, yaitu mampu menimbulkan motivasi pada diri siswa. Siswa akan lebih bersemangat dalam mengusahakan kemampuannya menyelesaikan tugas, mencoba memahami meskipun berawal dari kesulitan-kesulitan karena belum dapat memahami materi. Dengan penggunaan tuturan oleh guru yang mencerminkan siswa termotivasi, maka semangat untuk mencoba mengerjakan dan mempelajari tampak meningkat. Melalui kegiatan observasi langsung selama penggalan data, maka terlihat dalam hasil penelitian bahwa siswa mengalami perubahan peningkatan perilaku menjadi termotivasi setelah guru bertutur demikian dan akhirnya terwujud pembelajaran yang menyenangkan.

Pada tuturan nomor yang berbunyi:

Tirukanlah ibu membaca teks ini!

Tuturan tersebut tidak hanya mengandung lokusi yaitu ujaran yang semata-mata menyatakan sesuatu, tetapi ilokusinya merupakan tindak direktif yang termasuk tindak tutur memerintah. Adapun efek dari perlokusinya yaitu agar siswa nantinya lancar dalam membaca.

b) Kalimat Tanya

Pada tuturan nomor yang berbunyi:

Apakah ada yang ditanyakan kembali?

Tuturan tersebut tidak hanya mengandung tindak lokusi yaitu ujaran yang semata-mata mengatakan sesuatu yang dituturkan oleh guru kepada siswanya dan ilokusinya merupakan tindak komisif yang termasuk dalam tindak tutur menawarkan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, adapun efek dari perlokusinya adalah agar peserta didik bertanya tentang materi yang belum dimengerti.

Pada tuturan nomor yang berbunyi:

Tidak sama sekali? tidak mengerti atau tidak ada pertanyaan?

Tuturan tidak hanya mengandung lokusi yaitu ujaran yang semata-mata menyatakan sesuatu yang diujarkan guru kepada siswanya, ilokusi tuturan tersebut memiliki tujuan memerintah agar peserta didik bertanya kepada guru yang termasuk dalam tindak direktif, adapun efek dari perlokusinya dapat membuat siswa bertanya kembali.

Selain pemaknaan tersebut, tuturan itu mencerminkan bahwa guru mencoba menyambung *education network*, atau hubungan dalam dunia pendidikan yang dicoba dilakukan oleh guru kepada siswa. Dengan penggunaan tuturan demikian, guru telah berusaha mengakrabkan diri dengan siswa, mencoba akrab dengan memasukkan unsur-unsur humor dalam pembelajaran tetapi tidak berlebihan, dengan tuturan tersebut maksud guru adalah bertanya kepada siswa apakah benar-benar telah memahami materi yang disampaikan atau sebaliknya.

Pada tuturan nomor yang berbunyi:

Saya beri pertanyaan mau apa nggak?

Tuturan tersebut tidak hanya mengandung lokusi yaitu ujaran yang semata-mata menyatakan sesuatu yang diujarkan guru, ilokusinya merupakan tindak komisif yang termasuk tindak tutur menawarkan. Adapun efek perlokusinya adalah agar siswa memilih tugas yang akan diberikan oleh guru dan tugas itu ditawarkan untuk dipilih oleh siswa. Adapun tugas tersebut berupa pertanyaan atau mencari berita diberbagai sumber.

c) Kalimat Berita

Pada tuturan nomer yang berbunyi:

Masalah “menjelaskan kembali berita dari berbagai sumber” ini kalian bisa menyampaikan sesuai dengan pemahaman masing-masing.

Tuturan tersebut tidak hanya mengandung tindakan lokusi menyatakan sesuatu, tetapi tindakan ilokusinya termasuk tindak asertif yang berupa menyatakan sesuatu yaitu ujaran tersebut dituturkan oleh guru kepada siswanya, adapun efek dari perlokusinya yaitu agar siswa dapat mengungkapkan pengertian ekonomi dengan menggunakan bahasa sendiri sesuai dengan pemahamannya.

Pada tuturan nomor yang berbunyi:

Tidak apa-apa yang penting kalian mengerti.

Tuturan tersebut tidak hanya mengandung tindakan ilokusi yaitu ujaran yang semata-mata untuk menyatakan sesuatu. Ujaran tersebut dituturkan oleh guru kepada siswa. Maka ilokusinya adalah anak-anak dapat menjawab, menjelaskan materi yang diajarkan, ilokusinya termasuk tindak asertif yang berupa menyetujui. Adapun efek

dari perlokusinya adalah agar anak-anak tidak merasa tertekan dan mudah memahami materi yang disampaikan.

Pada tuturan nomor yang berbunyi:

Kinanti, kamu bisa gitu lo!

Tuturan tersebut tidak hanya mengandung lokusi yaitu ujaran yang semata-mata menyatakan sesuatu yang diujarkan oleh guru kepada siswanya, maka ilokusinya merupakan tindak ekspresif yang termasuk dalam tindak tutur memuji yaitu dana bisa memberikan jawaban atau menjawab pertanyaan, adapun efek dari perlokusinya adalah agar peserta didik atau dana setiap kali ada pertanyaan dana mau menjawabnya.

Tuturan tersebut dapat dimaknai sebagai salah satu wujud nilai rasa kehangatan, ujaran yang dapat menimbulkan kegembiraan, rasa senang, dan suka cita. Tuturan guru tersebut menimbulkan efek senang kepada siswa, setelah guru bertutur demikian. Rasa senang, kegembiraan, dan suka cita serta timbul semangat baru sebab guru telah mengapresiasi keberhasilan siswa dengan ujaran-ujaran yang menyenangkan. Dari tuturan-tuturan atau penggunaan bahasa demikian guru telah berusaha menciptakan *joyful learningteaching* dalam pembelajaran.

Pada tuturan nomor yang berbunyi:

Saya yakin jika kalian mau mendengarkan, kalian pasti bisa.

Tuturan tersebut tidak hanya mengandung lokusi yaitu ujaran yang semata-mata menyatakan sesuatu yang diujarkan oleh guru, ilokusinya merupakan tindak asertif yang termasuk tindak tutur menyetujui dan memberi penjelasan kepada peserta didik. Adapun efek dari perlokusinya adalah agar peserta didik selalu mendengarkan setiap materi yang disampaikan oleh guru.

Pada tuturan nomer yang berbunyi:

Khusus yang tidak membaca, mulai nanti ada sanksinya.

Tuturan tersebut tidak hanya mengandung lokusi yaitu ujaran yang semata-mata menginformasikan sesuatu yang diujarkan, maka ilokusinya merupakan tindak direktif yang termasuk meminta dan memberi nasehat, adapun efek dari perlokusinya adalah agar anak-anak lancar membaca karena ada hubungannya dengan mata pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan.

Sebenarnya guru kecewa, melihat anak-anak yang tidak dapat membaca lancar, namun guru menggunakan bahasa yang dapat menyampaikan gagasan dan siswa tidak merasa tertekan dengan penggunaan Bahasa guru tersebut, yaitu menuntut anak agar dapat membaca lancar.

Pada tuturan nomor yang berbunyi:

Begitulah, jawabanmu bagus sekali!

Pada tuturan tidak hanya mengandung lokusi yang semata-mata menyatakan sesuatu yang diujarkan, maka ilokusinya merupakan tindak asertif yang termasuk dalam tindak tutur menyetujui yaitu bahwa guru telah menyetujui jawaban dari seorang siswa. Adapun efek dari perlokusinya yaitu agar siswa tersebut termotivasi dalam meningkatkan belajarnya.

d) Kalimat Larangan

Pada tuturan nomer yang berbunyi:

Tolong, yang belakang jangan ramai!

Tuturan tersebut tidak hanya mengandung lokusi yaitu ujaran yang semata-mata menyatakan sesuatu yang diujarkan oleh guru kepada siswanya, akan tetapi mengandung ilokusi yang merupakan tindak direktif yaitu tindak tutur melarang. Adapun efek dari perlokusinya yaitu agar siswa yang duduk di belakang tidak ramai atau bicara sendiri, supaya mereka memperhatikan. Sebenarnya pada saat guru menerangkan siswa berbicara sendiri dan tidak memperhatikan, guru bisa saja menuturkan kemarahan sesuai dengan apa yang dilihat.

Namun untuk tetap dapat menjaga keharmonisan dalam berinteraksi serta mengupayakan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, guru menggunakan pilihan kata (diksi) yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki pesertadidik, yaitu dengan menggunakan kata 'tolong'.

Pemaknaan lain untuk tuturan ini dengan dihubungkan pada prinsip pembelajaran yang menyenangkan, yaitu nilai rasa kekeluargaan. Dimaknai sebagai nilai rasa kekeluargaan sebab guru peduli terhadap siswa yang tidak memerhatikan, maksud guru memberikan peringatan dalam bentuk larangan demikian agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, kepedulian guru tersebut dengan tuturan yang menggunakan intonasi halus penuh perhatian menunjukkan bahwa guru peduli dan menyampaikannya sebagai wujud nilai rasa kekeluargaan yang menciptakan *joyful learning teaching*.

Pada tuturan nomor yang berbunyi:

Ayo kepalanya jangan ditaruh!

Tuturan tersebut tidak hanya mengandung lokusi yaitu ujaran yang semata-mata menyatakan sesuatu yang diujarkan oleh guru, ilokusinya merupakan tindak direktif yang termasuk tindak tutur melarang agar tidak tidur di kelas. Adapun efek perlokusinya adalah agar siswa serius atau sungguh-sungguh untuk memperhatikan pelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan padalatar belang sampai dengan pembahasan dapat disimpulkan dan memberikan saran-saran. Kesimpulan ini dibuat untuk memudahkan pembaca dalam menangkap isi laporan, sedangkan saran-saran dimanfaatkan untuk mengadakan peningkatan mutu, sasaran penelitian atau pihak lain yang turut mempengaruhi mutu sasaran penelitian.

Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu untuk menciptakan suatu pembelajaran yang menyenangkan selain guru menggunakan berbagai macam metode, sarana dan sebagainya, guru juga menggunakan bahasa sebagai media penyampai materi, dalam menggunakan bahasa tersebut guru dapat menciptakan rasa nyaman, aman sehingga anak-anak merasa senang untuk belajar. Penggunaan bahasa dalam interaksi kelas tersebut dirancang sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang penuh kegembiraan, keakraban, kehangatan dan kekeluargaan, dengan demikian dapat menumbuhkan keantusiasan siswa dalam belajar, dengan menggunakan pilihan kata atau diksi sehingga dapat membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari

gagasan yang ingin disampaikan serta sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh siswa.

Saran

Guru sebagai pengganti orang tua di Sekolah, pelindung, pendidik yang bijaksana merupakan harapan bagi semua siswa, untuk itu guru harus dapat menciptakan suasana yang menyenangkan minimal dengan menggunakan bahasanya. Dengan menggunakan Bahasa yang menyenangkan, dapat memberikan rasa nyaman kepada siswa, selain itu dapat mencapai tujuan pembelajaran guru hendaknya dapat menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya dan mengemukakan gagasan, menciptakan kegiatan yang beragam serta mampu membuat alat bantu/media belajar sederhana yang dapat memudahkan pemahaman siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. 1962. *How To Do Things With Words*. Britain: Oxford University Press.
- Jumadi, 2005. *Representasi Kekuasaan: dalam Wacana Kelas*. Jakarta: Depdiknas.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rofi'uddin, A. 1994. *Sistem Pertanyaan dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang.
- Surakhmad, W. 1984. *Mencari Strategi Pembinaan Pendidikan Pembangunan Dewasa Ini*. Bandung: Tarsito.